

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan jalanan Limpung merupakan sebuah kolektif yang terbentuk pada September 2020 dan mulai melapak pada Minggu pertama bulan Oktober, buku-buku yang mereka kelola semuanya diperoleh dari donasi masyarakat umum serta ada beberapa yang berasal dari koleksi buku para anggota kolektif. Perpustakaan jalanan Limpung biasanya menggelar lapak mereka setiap hari Sabtu, malam Minggu yang berlokasi di pusat Alun-Alun kecamatan Limpung. terdapat beraneka ragam genre buku yang tersedia disana, mulai dari novel, komik, pendidikan, keagamaan dan masih banyak lagi, masyarakat dapat meminjam buku atau membaca ditempat tanpa dipungut biaya dan tidak ada syarat khusus keanggotaan seperti perpustakaan pada umumnya. Perpustakaan jalanan menjadi salah satu solusi dari sulitnya masyarakat umum dalam mendapatkan bahan bacaan. Perpustakaan jalanan menyediakan bahan bacaan di tengah keramaian masyarakat dan dikelola secara sukarela oleh sekelompok orang atau komunitas tanpa adanya niat untuk mencari keuntungan material (Saputra, 2017: 153-154). Perpustakaan jalanan muncul di saat banyak orang yang semakin tidak memperdulikan pentingnya membaca sebagai salah satu solusi untuk mengatasi minat baca masyarakat yang rendah (Saputra, 2017: 154). Fenomena perpustakaan jalanan pun kini semakin masif tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan mengusung tujuan yang sama, sebagai contoh terdapat Perpustakaan Jalanan Bandung, Losmaos di Kendal, Perpustakaan Jalanan Pekalongan, Perpustakaan Jalanan *Total Resistance* di Lamongan dan masih banyak lagi. Senartogok selaku pendiri Perpustakaan Jalanan Bandung dalam wawancaranya bersama *BBC News* mengungkapkan bahwa perpustakaan jalanan mengubah fungsi buku menjadi fungsi sosial, ia juga mengatakan bahwa kegiatan tersebut dihidupi secara kolektif oleh anggota dan masyarakat baik secara finansial, kelengkapan buku, semua dikerjakan bersama-sama (Putri, 2018).

Cara kerja tersebut yang kemudian di adaptasi oleh pegiat kolektif perpustakaan jalanan Limpung dalam menjalankan setiap kegiatan mereka.

Pegiat perpustakaan jalanan Limpung secara kolektif memandang bahwa, minat baca masyarakat di beberapa daerah memang sejatinya menjadi suatu permasalahan mendasar yang sulit untuk dicari jalan keluarnya jika hanya mengandalkan program yang diusung oleh pemerintah semata, pada 2016 UNESCO memaparkan data minat baca di Indonesia hanya 0,0001% atau setidaknya dari 1.000 orang hanya 1 yang memiliki minat baca yang tinggi, data ini dilandasi oleh survey *Central Connecticut State University* pada 2016 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara soal minat baca (Dwiana, 2021). Meskipun data statistik Perpustakaan memperlihatkan sejak tahun 2017 presentase minat baca Indonesia selalu mengalami peningkatan yang signifikan, hingga pada 2019 lalu presentase minat baca di Indonesia mencapai 53,84% dari sebelumnya tahun 2017 hanya sekitar 36,48%. Namun tidak bisa dipungkiri, Kepala Perpustakaan Nasional menuturkan ketersediaan bahan bacaan di berbagai daerah masih sangat minim terutama di daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal) (Yasyi, 2021). Adapun berbagai faktor yang dianggap menjadi alasan sulitnya memberikan kesadaran kepada masyarakat awam tentang pentingnya mengembangkan minat baca bagi mereka, antara lain masyarakat masih terlalu sulit mendapatkan akses yang layak untuk bisa mengeksplorasi buku yang mereka minati dengan leluasa. Hal ini mengacu pada data LAKIP Perpustakaan 2016 tentang "Perbandingan Jumlah Ketersediaan dan Kebutuhan Perpustakaan, Sesuai dengan Wilayah, Lembaga dan Satuan Pendidikan", bahwasanya presentase ketersediaan perpustakaan umum kecamatan hanya sebesar 8% saja (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Maka dari itu kolektif ini diharapkan dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berwawasan luas dan berintegritas tanpa melihat struktur kelas dan latar belakang mereka. Tidak hanya terfokus pada peningkatan minat baca masyarakat, perpustakaan jalanan di Kecamatan Limpung ini juga memiliki berbagai agenda jangka panjang agar masyarakat semakin antusias untuk mengikuti kegiatan

mereka, antara lain, mengadakan kegiatan kemanusiaan, membuat forum diskusi terbuka dan lain sebagainya.

Perlu diketahui oleh masyarakat pentingnya mengembangkan minat baca bagi tiap individu karena pembaca tidak hanya mendapatkan informasi dari bahan bacaannya saja namun pembaca juga bisa membangun persepsinya sendiri jika pembaca mampu memahami intisari yang terkandung pada bahan bacaan tersebut seperti yang tertera di Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi membaca adalah melihat dan paham isinya, bisa dengan melisankan atau dalam hati saja. Permasalahan minat baca yang rendah di Indonesia terjadi karena dua sebab utama yaitu personal dan institusional. Penyebab personal berasal dari dalam diri manusia dan penyebab institusional disebabkan oleh tidak adanya fasilitas membaca. Dari sebab institusional itulah kemudian muncul perpustakaan jalanan yang mengakomodasi keinginan masyarakat untuk membaca dengan menyediakan bahan bacaan dekat dengan masyarakat, seperti di taman kota ataupun alun-alun. Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa perpustakaan jalanan telah menjadi fenomena tersendiri bagi dunia literasi Indonesia (Saputra dkk, 2017: 153).

Perpustakaan jalanan diadakan untuk memenuhi kebutuhan wawasan informasi dengan menyediakan berbagai literatur dan juga bahan bacaan yang bertujuan untuk meningkatkan daya baca masyarakat, strategi yang mereka pilih agar mendekatkan perpustakaan lebih dekat ke masyarakat dengan membuka lapak baca gratis di ruang terbuka publik supaya masyarakat dari berbagai kalangan serta usia lebih mudah untuk mengakses buku, untuk saat ini perpustakaan jalanan menjadi unsur penting demi meningkatkan minat baca masyarakat (Affifudin, 2020: 3).

Hakekatnya perpustakaan jalanan terbentuk karena kepedulian antara rakyat untuk saling bantu mensejahterakan sesama, gerakan ini juga dibentuk sebagai reaksi spontan masyarakat yang bertujuan memberikan kritik kepada para pemimpin daerah beserta jajarannya yang tidak mampu memberikan ruang literasi terbuka bagi masyarakat

awam, selain itu kolektif perpustakaan jalanan ini juga bergerak di berbagai bidang sosial lain contohnya, penggalangan donasi untuk warga korban penggusuran, penggalangan donasi untuk penderita kanker, dan masih banyak agenda sosial yang akan dilakukan kedepannya. Pada intinya perpustakaan jalanan ini dibuat sebagai representasi gerakan “rakyat bantu rakyat”, juga sebuah bentuk kecil protes mereka terhadap program pemberdayaan masyarakat yang tidak berjalan dengan semestinya atau sama sekali tidak menghasilkan progress apapun, sesuai judul yang diambil, penulis mengajak rekan-rekan kolektif perpustakaan jalanan Limpung untuk bisa bersinergi demi melancarkan penelitian ini.



Gambar 1 Gambar 1.1 Suasana lapak Baca Gratis

Perpustakaan jalanan tersebut juga melakukan cara-cara lain agar masyarakat lebih berminat menghadiri lapak yang mereka gelar, seperti menyebarkan *pamphlet* di akun media sosial mereka setiap mereka hendak melapak, memposting promosi di grup *Facebook* kecamatan, serta setiap anggota dianjurkan untuk mengunggah kegiatan perpustakaan jalanan yang sedang berlangsung di *story* akun media sosial pribadi mereka masing masing, mereka juga aktif mengkampanyekan pentingnya meningkatkan budaya literasi kepada masyarakat awam baik saat lapak buku digelar ataupun kampanye di sosial media. Cara yang dilakukan oleh kolektif perpustakaan

jalanan tersebut merupakan contoh komunikasi persuasif yang terjadi dalam kehidupan sosial. Komunikasi persuasif merupakan suatu hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar, di mana pembicara mempengaruhi sikap, perilaku, atau kepercayaan pendengar, sehingga bertindak sesuai dengan ekspektasi pembicara (Putri, 2016). Dalam pencapaian tujuannya kolektif perpustakaan jalanan Limpung juga mengalami dinamika naik turunnya kondisi, salah satu contoh turunnya kondisi ialah sistem keanggotaan yang tidak tetap, serta tanpa sistem hierarki dalam kepengurusannya menjadi hambatan bagi kolektif perpustakaan jalanan Limpung untuk bisa memberikan ide-ide dan melaksanakan kegiatan demi mencapai tujuan yang telah direncanakan. Di sisi lain naiknya kondisi terdapat pada awal gerakan ini terbentuk, mereka mendapatkan donasi bahan bacaan dari berbagai individu maupun kelompok dengan mudah, adapun ketika mereka berhasil berjejaring dengan komunitas atau taman baca yang ada di kabupaten Batang untuk membuat agenda dalam bentuk acara publik demi mencapai tujuan yang mereka usung yaitu membuat masyarakat sadar akan pentingnya meningkatkan budaya literasi.

Di era globalisasi saat ini budaya membaca buku di perpustakaan menjadi hal yang jarang ditemui, seiring berkembangnya teknologi, eksistensi buku perlahan mulai tergeser oleh fasilitas modern yang disajikan oleh berbagai merk gawai, seperti yang dikatakan Raharjo (2007: 25) sejatinya kehidupan sosial bukan suatu barang cetakan yang sudah jadi, melainkan sebuah proses yang berkesinambungan, serta senantiasa membaruh, berkembang, dan berubah. Maka dari itu perkembangan juga perubahan akan selalu berjalan beriringan dengan budaya dan pola hidup di masyarakat sosial.

Perubahan sosial yang terjadi menjadi pematik menjaringnya fenomena terbentuknya kolektif masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dengan bermacam bentuk aksi dan gerakan serta tujuan mereka yang mayoritas hampir sama yaitu mensejahterakan sesama rakyat dan mengikis kelas-kelas sosial, salah satu gerakan yang terbentuk adalah kolektif perpustakaan jalanan, Martono (2016: 22) menuturkan bahwa ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor utama perubahan yang nantinya

akan membawa masyarakat menuju peradaban yang lebih baik kedepannya. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa perpustakaan seharusnya menjadi cara untuk mewujudkan perubahan sosial yang nyata, lebih spesifiknya perpustakaan bisa meningkatkan budaya literasi seiring berkembangnya zaman, maka dari itu kolektif perpustakaan jalanan ini terbentuk, dengan maksud agar masyarakat dari berbagai kalangan dapat mengakses berbagai macam buku secara mudah dan efisien, selain itu edukasi tentang pentingnya budaya literasi dan manfaatnya sering diserukan oleh para anggota mereka, kolektif ini diinisiasi oleh sekumpulan remaja yang menggelar lapak buku secara gratis dan siapapun bisa berkontribusi dalam pelaksanaan gerakan ini, buku-buku tersebut didapatkan dari koleksi pribadi mereka ataupun donasi dari masyarakat lain,

1.2 Batasan Masalah

Pembahasan Batasan Masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Membatasi ruang lingkup dalam penelitian sehingga masalah-masalah dalam penelitian lebih mudah dipahami dan dimengerti dengan baik. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kolektif perpustakaan jalanan Limpung dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat kecamatan Limpung.

1.3 Rumusan Masalah

Kolektif Perpustakaan Jalanan Limpung menggunakan berbagai upaya komunikasi persuasif sebagai cara pendekatan mereka kepada masyarakat dengan tujuan dapat memberikan kesadaran betapa pentingnya memperluas serta meningkatkan budaya literasi masyarakat sekitar, setidaknya dalam lingkup kecil kecamatan Limpung. Pelaksanaan program mereka menjadi tolak ukur seberapa besar pengaruh komunikasi persuasif mereka dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, dalam hal ini yaitu meningkatkan budaya literasi masyarakat.

Menilik penjabaran singkat diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dirumuskan adalah Bagaimana upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh

kolektif perpustakaan jalanan dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat kecamatan Limpung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini ialah mendeskripsikan upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kolektif perpustakaan jalanan dalam rangka meningkatkan budaya literasi masyarakat di kecamatan Limpung.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kaidah ilmiah berkaitan dengan upaya komunikasi persuasif kolektif perpustakaan jalanan dalam membangun budaya literasi masyarakat, serta dapat memberikan informasi dan dapat menjadi refrensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya terlebih pada bidang ilmu komunikasi atau yang lainnya.

b. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta infomasi berlebih bagi pembaca terkait upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kolektif perpustakaan jalanan dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat.

1.6 Sistematika Bab

Sistematika penelitian ini disusun dalam lima bab yang dibagi sebagai berikut: pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup, adapun penjelasan dari setiap bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi penjelasan latar belakang penulis melakukan penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan serta manfaat dalam penelitian ini, serta bagaimana sistematika bab dalam penelitian ini

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisi penjabaran landasan teori dari penelitian ini, menyertakan dan memberi penjelasan singkat penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, dan yang terakhir menertakan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini berisi tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data serta teknis analisis data penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini berisikan tentang gambaran hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta menguraikan hasil penelitian dan analisis data yang dikombinasikan dengan teori, metode yang digunakan.

Bab V Penutup, pada bab terakhir ini penulis menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran.

